

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan pangan baik pada tingkat rumah tangga, nasional, regional, maupun global merupakan salah satu wacana yang sering muncul dalam pembahasan dan menjadi sebuah kekhawatiran sebagian besar negara-negara didunia termasuk di Indonesia. Ketahanan pangan merupakan fenomena yang cukup kompleks karena mencakup banyak aspek sehingga setiap orang mencoba untuk menterjemahkan sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data (Rindayanti,2009 dalam Dirhamsyah, 2016:13). Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki dan dapat menentukan kualitas sumberdaya manusia serta stabilitas sosial politik suatu negara. Menurut FAO dalam Anonim (2015:1) dilaporkan lebih dari 800 juta orang penduduk di dunia, terutama di negara sedang berkembang, tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, dan gizi pokok. Permasalahan pokok ketahanan pangan masih berputar sekitar ancaman terhadap ketahanan pangan masyarakat terutama terjadinya kerawanan pangan diberbagai daerah. Hal tersebut tercermin dari kondisi tingkat akses individu dan rumah tangga terhadap bahan pangan yang masih rendah sehingga terjadinya kasus kekurangan gizi hingga gizi buruk (Anonim 2015:1)

Menurut Badan Ketahanan Pangan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (2015:30) mengartikan kerawanan pangan yaitu sebagai kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian besar masyarakat. Tingkat perkembangan penduduk rawan pangan ditunjukkan dengan Angka Rawan Pangan yang merupakan gambaran situasi tingkat aksesibilitas pangan masyarakat dicerminkan dari tingkat kecukupan gizi masyarakat, yang diukur dari Angka Kecukupan Gizi (AKG). Data dasar yang digunakan untuk mengukur tingkat kerawanan pangan adalah data hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang dilaksanakan oleh BPS dimana angka kecukupan konsumsi kalori penduduk Indonesia per kapita per hari berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (WNPG) 2004 adalah 2000 kkal. Persentase rawan pangan berdasar angka kecukupan gizi

(AKG) suatu daerah, dihitung dengan menjumlahkan penduduk dengan konsumsi kalori kurang dari 1400 kkal (70% AKG) perkapita dibagi dengan jumlah penduduk pada golongan pengeluaran tertentu. Angka rawan pangan sejak tahun 2010–2014 disajikan pada (lampiran 1) (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian 2016:22).

Namun hingga sampai sekarang masalah pangan masih merupakan salah satu isu global yang juga menjadi persoalan serius di Indonesia. Berdasarkan pada kondisi tersebut, Indonesia merespon dengan inisiasi penyelenggaraan urusan pangan yang diatur melalui Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 yang dibangun berdasarkan kedaulatan dan kemandirian pangan. Undang-Undang Pangan ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan pangan ditingkat perorangan, dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi dan kearifan lokal secara bermanfaat. Selama ini fokus produksi pangan dikembangkan di lahan sawah, walaupun demikian, Indonesia masih memiliki potensi lahan pekarangan untuk produksi pangan yang mencapai 10,3 juta hektar, atau kurang lebih 14 persen dari luas lahan pertanian (Badan Litbang Pertanian, 2011 dalam Anonim 2015:4).

Potensi yang sebesar inidapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber penyedia pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Dengan melihat potensi tersebut, maka Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan sebuah program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) berbasis sumber daya lokal yang diimplementasikan melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program ini merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. Kawasan rumah dapat diwujudkan dalam satu wilayah antara lain wilayah Rukun Tetangga (RT), wilayah Rukun Warga (RW), wilayah dusun atau wilayah desa/kelurahan (Badan Litbang Pertanian, 2012 dalam Anonim 2015:4).Prinsip dasar KRPL adalah: (i) pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, (ii) diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, (iii) konservasi sumberdaya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), dan (iv) menjaga kelestariannya melalui

kebun bibit desa (v) menuju peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian 2012:1).

Komoditas yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, berbasis sumber pangan lokal, dan bernilai ekonomi. Komoditas tersebut antara lain sayuran, tanaman rempah dan obat, buah-buahan (pepaya, belimbing, jambu biji, srikaya, sirsak, dan buah lainnya, disesuaikan dengan lokasi), dan pangan lokal (ubijalar, ubikayu, ganyong, garut, talas, suweg, ubi kelapa, gambili, labu kuning, dan pangan lokal lainnya) (Kementerian Pertanian 2012:3).

Beberapa faktor lain yang mendukung keberlanjutan KRPL adalah ketersediaan benih/bibit, penanganan pascapanen dan pengolahan, dan pasar bagi produk yang dihasilkan. Untuk itu diperlukan penumbuhan dan penguatan kelembagaan Kebun Bibit Desa (KBD) dimana Benih/bibit hasil produksi KBD juga dijual untuk masyarakat, pengolahan hasil, dan pemasaran. KBD merupakan jantung KRPL, yang menjadi tempat produksi benih dan bibit untuk (Rumah Pangan Lestari) RPL dan kawasan (Kementerian Pertanian 2012:4).

Pada tahun 2009 – 2012 kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) difokuskan pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang kegiatannya dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani/ Dasawisma. Tujuan kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) adalah meningkatkan partisipasi kelompok wanita dalam penyediaan sumber pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman bagi keluarga dan memfasilitasi serta mendorong optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan (DataBase Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Barat 2014:23).

Di Sumatera Barat KRPL dimulai pada akhir 2011, di tiga lokasi yang berbeda yakni Kota Padang Kecamatan Lubuk Kilangan Kelurahan Terantang, Kota Payakumbuh Kelurahan Payobasung, dan Kota Sawah Lunto Kelurahan Talawi Mudik. Pada tahun 2012 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Pertanian menginstruksikan bahwa KRPL harus dilaksanakan di setiap Kota atau Kabupaten. Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu Kabupaten yang menjalankan Program KRPL, Kecamatan Kinali adalah satu dari tujuh Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat yang menjalankan Program KRPL yang

kegiatannya dilakukan oleh kelompok wanita tani (KWT). KWT Srikandi ialah salah satu kelompok yang sudah menerapkan atau melaksanakan program KRPL diharapkan KWT Srikandi dapat memenuhi tujuan dari program KRPL yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kerjasama antar sesama anggota dalam kelompok.

Hasil wawancara dengan ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi, kelompok ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang sebagian tidak bekerja sebagai petani atau ibu-ibu pekerja rumah tangga dan sebagian bekerja sebagai petani, walaupun begitu ibu-ibu yang bekerja sebagai petani tetap menjalankan peranannya sebagai anggota KWT bersama dengan anggota kelompok yang merupakan ibu-ibu yang bukan petani atau ibu-ibu rumah tangga. Walaupun demikian Fritz Heider dalam Linda T. Maas (2004:1), dalam Teori Keseimbangan (Balanced Theory) membahas mengenai hubungan-hubungan antar pribadi menerangkan bahwa individu-individu sebagai bagian dari struktur sosial cenderung untuk menjalin hubungan satu sama lain. Kondisi semacam itu tidak dengan sendirinya muncul akan tetapi dalam banyak hal harus dengan sengaja ditumbuhkan melalui dinamika kelompok (Lestari 2011:19). Menurut Jetkins (1961) dalam Lestari (2011:19), dinamika kelompok diartikan sebagai gerak atau kekuatan yang terdapat di dalam kelompok, yang menentukan atau berpengaruh terhadap perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan. Lebih lanjut menurut Bradford et al (1964) dalam Lestari (2011:19), bahwa melalui dinamika kelompok seseorang akan dapat diubah atau berubah konsepsi dan perilakunya, karena adanya interaksi diantara sesama anggotanya.

Oleh karena itu menjadi suatu keharusan bahwa kelompok yang ada harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan-tujuan secara efektif. Dengan kata lain kelompok tersebut harus dinamis sehingga dapat berfungsi efektif bagi kepentingan para anggotanya. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan penelitian untuk mengkaji dinamika Kelompok Wanita Tani Srikandi pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari.

B. Perumusan masalah

Pada tahun 2012 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Pertanian menginstruksikan bahwa KRPL harus dilaksanakan disetiap Kota atau Kabupaten. Pasaman Barat merupakan Kabupaten yang menerima manfaat kegiatan KRPL pada tahun 2012, di Pasaman Barat ada tujuh Kecamatan, salah satu Kecamatan yang terpilih oleh Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian Perikanan Kehutanan Dan Ketahanan Pangan (BP4K2P) sebagai penerima program KRPL yaitu Kecamatan Kinali (lampiran 2). Di kecamatan Kinali terdapat sembilan KWT (lampiran 3). Dan salah satu KWT yang sudah berdiri lama yakni KWT Srikandi.

Kegiatan yang dilakukan KWT adalah penanaman tanaman hortikultura yaitu berbagai macam sayur-sayuran, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), membuat pupuk organik, menanam pisang disetiap kawasan rumah anggota masing-masing, mengumpulkan uang kas kelompok dan menjual bibit. Dalam KWT setiap anggota harus memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami sayuran sendiri, setiap anggota KWT yang memanfaatkan lahan pekarangannya akan diberi benih langsung oleh ketua kelompok sesuai luas lahan yang akan ditanami dan juga benih apa yang akan dibudidayakan oleh anggota, tetapi jika anggota mengambil tanaman dari lahan yang dijadikan kawasan kelompok maka anggota tetap harus membayar. Setiap dua kali dalam sebulan kelompok melakukan pertemuan sesama anggota kelompok untuk membahas masalah yang ada dalam kelompok, dan juga petugas lapangan datang satu kali dalam seminggu bahkan sampai dua kali dalam seminggu.

Banyaknya jenis kegiatan yang dilakukan oleh KWT Srikandi ini nantinya akan mempengaruhi anggota dalam bekerjasama dan juga usaha untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan, kelompok memperlihatkan dinamika yang tercermin dari aktifitas kelompok dan tingkah laku anggota kelompok (Santosa dalam Hafinuddin dkk, 2013:94). Kedinamisan kelompok tani akan mempengaruhi kinerja kelompok tani (Indrawati et al, 2008 dalam Zikra 2016:4).

Menurut Mardikanto (1993) dalam Lestari (2011:36) analisis dinamika kelompok dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan psikososial dan sosiologis. Pendekatan psikososial adalah analisis dinamika

kelompok yang dilakukan terhadap segala sesuatu yang akan berpengaruh terhadap perilaku anggota-anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok, sedangkan pendekatan sosiologis adalah analisis terhadap proses sosial kelompok. Dengan demikian untuk mengetahui pengaruh dinamika kelompok wanita tani Srikandi, analisis yang digunakan adalah pendekatan psikososial, dimana unsur-unsurnya adalah : (1) tujuan kelompok; (2) struktur kelompok; (3) fungsi tugas; (4) pembinaan dan pengembangan kelompok; (5) kekompakan kelompok; (6) suasana kelompok; (7) tekanan pada kelompok; (8) keefektifan kelompok dan (9) maksud terselubung (Slamet, 2002). Kelompok adalah wadah kerjasama dari petani dalam upayanya untuk mencapai tujuan, maka menjadi suatu keharusan bahwa kelompok tersebut harus memiliki gerak atau kekuatan yang dapat menentukan dan mempengaruhi perilaku kelompok dan anggota – anggotanya dalam mencapai tujuan bersama secara efektif. Hal ini juga tergantung pada aktifitas dan kreatifitas anggota dalam melakukan kegiatan-kegiatannya. Dengan kata lain perkembangan kelompok beserta anggota-anggotanya sangat ditentukan oleh dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja kelompok wanita tani untuk mencapai tujuan – tujuan pada kegiatan kawasan rumah pangan lestari.

Dari gambaran latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Profil Kelompok Wanita Tani Srikandi?
2. Bagaimana dinamika Kelompok Wanita Tani Srikandi sebelum dan saat adanya Program KRPL?

Untuk menjawab pertanyaan diatas peneliti mengangkat penelitian yang berjudul: **“Dinamika Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”**.

C.Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan yakni :

1. Mendeskripsikan Profil Kelompok Wanita Tani Srikandi
2. Untuk mengetahui dinamika Kelompok Wanita Tani Srikandi sebelum dan saat mendapatkan program KRPL

D.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mahasiswa diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika kelompok pada kegiatan KRPL.
2. Dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan KRPL.
3. Dapat menjadi masukan, bahan informasi dan pertimbangan untuk pemerintah dalam perencanaan dan pengambilan keputusan serta kebijakan pembangunan pertanian dimasa yang akan datang.

